

Karakter dan Kepribadian Pelajar Pancasila

Ahmad Wafie Syamsuddin,¹ Ida Nurhidayah,² Muchamad Rifki,³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang

Email: ahmadwafiesyamsuddin@gmail.com, Nurhidayahida22222@gmail.com,
rifki.muchamad@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan pendidikan nasional di sinergi dan linearitas di arahkan membangun, memelihara, mengembangkan karakter dan wawasan kebangsaan, persatuan nasional, solidaritas nasional, dalam kekangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalm pendidikan karakter di tentukan oleh tiga hal : mengetahui, perasaan moral yang moral, dan prilaku moral dengan tujuan untuk membangun bangsa yang kuat, kompetitif, moral, berbudi, ahklak mulia yang baik, toleransi, bekerja sama, semangat patriotic, berkembang dinamis, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi dengan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penanaman nilai-nilai karakter Pancasila yang dapat melengkapi sikap profesionalisme lulus program studi. (2) pembudayaan dan pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasila diharapkan mampu membentuk jati diri mahasiswa yang beretika dan bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam ideology Pancasila, norma-norma agama dan tata nilai akademis yang berkembang dalam kehidupan kampus; dan (3) tindakan konkret mahasiswa dalam menerapkan pembiasaan nilai-nilai Pancasila melalui organisasi dan kegiatan-kegiatan mahasiswa di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Karakter, Kepribadian, Pancasila

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi dunia telah memberikan warna serta tatanan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berupaya mendorong pembaharuan dalam pemanfaatan dari hasil teknologi. Teknologi berperan penting dalam perubahan terhadap globalisasi (Musa, 2015). Teknologi memberikan dampak dalam sisi kehidupan. Kemajuan teknologi terutama di era disruptif saat ini tidak bisa dihindari dalam budaya dan peradaban manusia. Indratmoko (2017) menjelaskan bahwa masuknya unsur-unsur globalisasi yang sangat masif dalam waktu yang begitu cepat mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya secara susul terus menerus. Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa bersifat positif dan negatif, salah satu yang paling sulit adalah dari sisi negatif yakni pola kehidupan perilaku manusia menyimpang dari nilai-nilai, norma-norma, dan moral. Sebuah peradaban manusia mengalami

Buhun

JURNAL MULTIDIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

perubahan signifikan dari era agraris, bergeser ke industri, dan sekarang menuju digital (Fikri, 2019). Dampak lainnya adalah mudahnya akses video porno di kalangan anak, remaja dan masyarakat. Begitu pula aksi teror, perkumpulan geng motor, perkelahian antar siswa di sekolah, pemakaian obat penyalahgunaan narkoba, jumlah kasus hukum dan transaksi hukum. Berbagai persoalan yang ada membuat banyak pekerjaan rumah yang harus segera dibenahi terutama pembangunan karakter bangsa. Persoalan bangsa Indonesia krusial adalah berkaitan dengan, mempersiapkan sumber daya manusia yang siap berkompetisi di era global, serta merdedup dan krisisnya nilai-nilai karakter bangsa (Ghufron, 2010).

Perlunya kerjasama antara pemerintah dan warga dalam memberikan pemahaman dan sosialisasi terutama kepada generasi muda sangat dibutuhkan. Agar terbentuk pembiasaan serta menjadikan warga negara yang beradab. Salah satu ketidak berhasilan adalah keragu-raguan pemerintah dalam sikap terhadap masalah bangsa, banyak anggota Dewan yang tidak disiplin dalam etos kerja, dan lain-lain. Selain itu juga masalah keteladanan para pemimpin atau pemerintah sebagai otoritas tertinggi terkadang memberikan contoh yang tidak baik, seperti maraknya kasus korupsi, pertikaian elit dan saling menyerang dalam gagasan di depan publik. Realitas menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam pengelolaan negara dalam semua aspek kehidupan. Hal ini dianggap perlu untuk memiliki perbaikan dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, terutama di sistem pendidikan nasional.

Pendidikan menjadi gerbang pengetahuan yang menuntun kejalan kebenaran. Saat ini model pendidikan tidak hanya ranah kognitif saja, era digital saat ini harus dibarengi kecakapan skill maupun afektif. Sebagai bangsa yang beradab tentunya harus menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Sasaran proses pendidikan saat ini tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas mahasiswa dengan pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan adalah proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai kepada pengamalan yang diketahuinya untuk diperaktikkan (Ramdhani, 2017). Pendidikan Pancasila merupakan matakuliah pengembangan kepribadian merupakan bagian dari matakuliah pengembangan kepribadian dalam pendidikan nasional di Indonesia. Setiap warga negara berhak memiliki kebebasan untuk berfikir dan mengutarakan pendapat, tetapi harus bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi adalah untuk memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Setijo, 2011). Karakter Pelajar Pancasila merupakan karakter yang diharapkan dapat terbentuk melalui Pendidikan Pancasila yang diterapkan di Perguruan Tinggi.

Usaha untuk menciptakan profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat (Juliani dan Adolf, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka artikel jurnal ilmiah ini akan mengungkap Bagaimana Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter pelajar Pancasila? Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter Pelajar Pancasila. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau studi literatur, yang mencari referensi teoretis terkait kasus atau masalah yang ditemukan. Acuan teoretis yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan merupakan dasar dan alat utama praktik madya di bidang ini. Selanjutnya penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh. Dalam analisis

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

deskriptif metode yang dilakukan adalah dengan menguraikan data dan kemudian menganalisis data tersebut, tidak hanya menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata kuliah wajib yang selalu ada di universitas. Ketentuan ini berdasarkan Pasal 35 Ayat 5 Undang-undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal tersebut menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi di Indonesia. Tujuan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi adalah untuk: 1. Memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 2. Agar mahasiswa dapat mengembangkan karakter manusia Pancasilais dalam pemikiran, sikap, dan tindakan. 3. Memberikan pemahaman dan penghayatan atas jiwa dan nilai-nilai dasar Pancasila kepada mahasiswa sebagai warga negara Republik Indonesia, serta membimbing untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 4. Mempersiapkan mahasiswa agar mampu menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui sistem pemikiran yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD RI Tahun 1945. 5. Membentuk sikap mental mahasiswa yang mampu mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air dan kesatuan bangsa, serta penguatan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan bermartabat berlandaskan Pancasila, untuk mampu berinteraksi dengan dinamika internal dan eksternal masyarakat bangsa Indonesia. Visi, Misi, dan Kompetensi Pendidikan Pancasila. Visi Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi adalah menjadi sumber nilai dan pedoman penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadian selaku warga Negara yang Pancasilais. Misi Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila serta kesadaran berbangsa, bernegara, dalam menerapkan ilmu secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan (Taniredja, dkk, 2019).

Kompetensi Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menguasai kemampuan berpikir, bersikap rasional, dan dinamis, berpengalaman luas sebagai manusia intelektual serta mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan: 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengambil sikap bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya; 2) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya; 3) Mengantarkan mahasiswa mampu mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa guna menggalang persatuan Indonesia. Pancasila sebagai sumber Pendidikan Karakter dalam kehidupan Indonesia. Pancasila merupakan dasar filosofis bangsa Indonesia. Dalam posisi ini, Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum positif di Indonesia. Implementasi adalah Pancasila merupakan sistem nilai yang mencakup nilai-nilai: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan. Dalam proses pembangunan bangsa saat ini, nilai-nilai keseluruhan Pancasila tanpa makna. Hal ini disebabkan kebebasan yang berlebihan setelah keberhasilan reformasi tanpa perubahan yang signifikan spiritual dan material, yang berarti bahwa nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan tujuan

pembangunan bangsa memiliki tanpa tujuan. Dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang diduga adanya masalah yang sangat kompleks.

Pengalaman belajar mahasiswa diarahkan untuk dapat memahami latar belakang historis kuliah Pendidikan Pancasila, dengan memahami fakta budaya dan filsafat hidup pada bangsa Indonesia yang merupakan suatupandangan hidup. Mahasiswa diarahkan untuk memahami tujuan hidup bersama dalam suatu Negara, dengan cara mendiskusikan diantara mereka. Pada dasarnya dalam perkuliahan didasari dengan pemahaman dasar-dasar yuridis tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Pancasila serta kompetensi yang diharapkan dari kuliah Pendidikan Pancasila. Pancasila tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya bangsa, tetapi juga sumber hukum dasar nasional, dan merupakan perwujudan dari cita-cita mulia dalam semua aspek kehidupannasional. Nilai Pancasila adalah sebuah Implementasi yang harus diterjemahkan ke dalam norma moral, pengembangan norma, aturan hukum, dan kehidupan etis bangsa. Dapat disimpulkan bahwabangsa Indonesia sebenarnya telah memiliki dasar filosofis yang kuat dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Masalahnya adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai dari Pancasila menjadi bagian dan mengintregasikan, tertanam dalam jiwa dan tubuh bangsa Indonesia dalam hal sifat manusia Indonesia ke dalam kehidupan nyata setiap individu warga negara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan, dengan metode pengumpulan data berupa dokumen-dokumen dalam bentuk buku, literatur maupun jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang ditulis dalam artikel ini. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, display dat adan verifikasi data(Suyahman, 2016).

PEMBAHASAN

Pada tahun 2010 kebijakan pendidikan karakter tersirat dalam Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional disebutkan bahwa substansi inti program aksi bidang pendidikan antara lain adalah penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan (teaching to the test), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya, bahasa Indonesia dengan memasukkan pula pendidikan kewirausahaan sehingga sekolah dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia(Sumaryati, 2016). Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwafungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yangbermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) Pasal 1 menjelaskan bahwa penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama di sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk menjelang sekolah menengah pertama,

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan sampai dengan kelulusan sekolah(Imron, 2018).

Sistem Pendidikan Nasional tersebut meyakini bahwa untuk membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut di atas,dibutuhkan sistem pendidikan bermateri komprehensif (kaffah), dari pendidikan formal terendah sampai pada pendidikan tinggi, yaitu pendidikan karakter. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Kepribadianmerupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber daribentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir(Fhauziah, 2015). Sebab keberhasilan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh ada atau tidak adanya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang dibangun seluruh warga sekolah. Kilpatrick mengemukakan bahwa ketidak mampuan seseorang untuk melakukan karakter yang baik disebabkan oleh seseorang tersebut tidak mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perlu ada pembiasaan dan komitmen atas karakter yang telah dipelajari(Sudibyo, 2015).Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut,pemerintah melalui penerapan berbagai kebijakan, termasuk kebijakan di bidang pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimakud dengan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinedaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif,

Tujuan yang ingin dicapai oleh Kemendikbud Tahun 2020-2024 ditetapkan ke dalam empat proses utama kementerian, yakni pemerataan akses pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, perlindungan, pengembangan, dan pembinaan bahasa dan sastra, serta pelestarian dan pemajuan kebudayaan. Dimana setiap proses utama tersebut mengandung penguatan karakter bagi peserta didik (Kemendikbud, 2020). Adapun ciri-ciri Pelajar Pancasila tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia PelajarIndonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima elemen kunci beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, antara lain: a) akhlak beragama, b) akhlak pribadi, c) akhlak kepada manusia, d) akhlak kepada alam, dan e) akhlak bernegara.Berkebinedaan GlobalPelajar Indonesia harus mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Adapun elemen dan kunci kebinedaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman

kebinekaan. Bergotong Royong Pelajar Pancasila memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Mandiri Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Sedangkan elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Bernalar Kritis Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Kreatif Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam masyarakat Indonesia pada masa yang akan datang menjadi masyarakat yang terbuka yang berkewargaan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya dunia yang sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya. Juga melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Kemendikbud, 2020).

Penguatan pendidikan karakter di atas dapat diimplementasikan pada tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mewujudkan Pelajar Pancasila. Untuk itu dibutuhkan suatu mekanisme atau gerakan penguatan karakter diantaranya melalui sosialisasi, penyempurnaan pembelajaran, dan aneka kompetisi sehingga profil Pelajar Pancasila dapat terwujud. Sehingga kebijakan Kemendikbud tersebut dalam penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Pelajar Pancasila sejak dini melalui jalur pendidikan merupakan langkah yang tepat. Pendidikan karakter menjadi semakin penting dan strategis, terutama jika dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menyiapkan generasi masa depan yang akan menghadapi persoalan yang lebih berat, kompleks dan menantang, menuju tercapainya cita-cita luhur kemerdekaan Indonesia. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dengan demikian sekolah sebagai lembaga formal memiliki tugas dan menjadi tumpuan yang sangat besar dalam menguatkan pendidikan karakter untuk mewujudkan Pelajar Pancasila melalui berbagai macam strategi, termasuk diantaranya adalah kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, serta melalui program-program sekolah yang sudah dicanangkan

KESIMPULAN

Profil Pelajar Pancasila berakar pada Visi serta Misi Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan(Departemen Pembelajaran, Kebudayaan, Studi, serta Teknologi) sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pembelajaran serta Kebudayaan No 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan Tahun 2020- 2024, kalau“ Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia selaku pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok dengan nilai- nilai Pancasila, dengan 6 karakteristik utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif”. Keenam penanda ini diformulasikan dalam rangka buat membentuk SDM yang unggul, pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok dengan nilai- nilai Pancasila. Implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu Aktivitas Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik, attensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran serta sebagainya. Pemecahan alternatif terhadap hambatan yang dialami dalam pembuatan Pelajar Pancasila selaku berikut 1) mengikutsertakan guru mapel penggerak; 2) dilaksanakan program pembiasaan, keteladanan, tutorial serta pendampingan oleh guru BK ataupun mapel; 3) dicoba program kerjasama serta koordinasi dengan guru mapel lain; 4) tidak sangat mengosongkan waktu buat pergaulan kenakalan anak muda, lebih mendisiplinkan aktivitas yang efisien.

Profil Pelajar Pancasila berimplikasi pada pembuatan ketahanan individu partisipan didik ataupun siswa. Profil Pelajar Pancasila mempunyai tujuan utama ialah terjaganya nilai luhur serta moral bangsa, kesiapan buat jadi masyarakat dunia, perwujudan keadilan sosial, dan tercapaianya kompetensi Abad 21. Di jiwa serta sikap tiap hari di dalam komunitas ataupun profesi, kita wajib mempunyai profil pelajar Pancasila. Pelajar yang diartikan di mari merupakan SDM unggul yang ialah pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok nilai- nilai Pancasila. Nilai- nilai Pancasila tidak semata- mata buat dimengerti, namun yang sangat berarti serta berguna yakni gimana mempraktekkan dalam kehidupan tiap hari baik di keluarga, warga, satuan pembelajaran, ataupun tempat kita bekerja serta berupaya. Perihal ini diawali dengan diwujudkannya ketahanan individu yang setelah itu hendak membentuk ketahanan keluarga, ketahanan warga, ketahanan daerah, serta ketahanan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Dharma Kesuma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang

Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

- Hamalik, Oemar. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju. Imron Ali.
- Kalidjernih, Freddy K., 2011, *Puspa Ragam, Konsep dan Isu Kewarganegaraan*, Bandung: Widya Aksara.
- Kemendikbud .2020 . Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kemendikbud.
- Lie, Anita, 2021, *Profil Pelajar Pancasila dan Konsolidasi di Sekolah*, Kompas, edisi Jumat, 29 Januari 2021
- Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Moleong, J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Ruslan,Rosady.2008. Manajemen Public Relatoins & Media Komunikasi.Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Rusman, (2017). Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenanda media.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutama. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif*, PTK R&D. Surakarta: Fairus Media.
- Thornberg, Robert. 2016. "Moral and Citizenship Educational Goals in Value Education: A Cross Cultural Study of Swedish and Turkish Student Teachers Preverences". *Teaching and Teacher Education*. 55(2016), pp. 110- 121.
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Undang- Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Pusat Penguatan Karakter, 2020, Capaian Satu Tahun Kolaborasi dengan Tokoh Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, Jakarta: PUSPEKA.
- Parid, M. (2020). *Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Kelas VI A MIN 1 Yogyakarta* [PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/1103439>
- Rifki, M. (2023). *Internalisasi Nilai Kesantunan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah: Studi pada SMA Negeri 1 Pamanukan Subang* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/90863>
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah, H. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik Dengan Barang Bekas Pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 76–89.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 273–288.

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>

Utami, I. H., & Parid, M. (2021). The Role of Pai Teachers in Building Children's Religious Attitudes In the Industrial Revolution 4.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–72.